

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahim

*Saatnya akuntansi menjadi pendaran cahaya-cahaya
Sang Maha Cahaya*

*Itulah akuntansi yang penuh cinta pada Sang Maha Cinta
Saatnya akuntansi merealisasi harmoni kekuatan akal dan
kelembutan hati*

*Itulah keseimbangan jalal-jamal-nya akuntansi
Akuntansi yang mencapai kesempurnaan ilmu
Itulah kamal-nya akuntansi...*

1 PENDAHULUAN

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, pemberi nikmat rezeki dan barakah utama, pemberi cahaya dan cinta terindah, penebar rahman dan rahim terindah, bak cahaya dan cinta yang selalu hadir di setiap diri, lingkungan dan alam semesta milik-Nya. Salawat serta salam semoga selalu tercurah dan tersanjungkan kepada Engkau Sang *Abd-Allah*, Sang *Khalifatullah fil ardh*, Sang Nabi Besar, Sang Rasul Ujung Zaman, Sang Pemimpin Peradaban Islam, Sang Pembawa Mu'jizat Pamungkas - *Al Qur'anul Karim*, Sang Pembimbing Umat Manusia Menuju Pencerahan *Ilahiyyah*, Muhammad bin Abdullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Akhirnya, terminal kedua telah penulis lalui, terminal kesadaran untuk ikut serta mewujudkan salah satu tugas Peradaban Yang Lebih Baik, Peradaban Yang Dicitakan Setiap

Insan Penerus Dakwah Muhammad, yaitu perwujudan akuntansi yang lebih Islami. Terminal kedua berupa terbitnya buku berjudul Akuntansi Syariah: Teori, Konsep dan Laporan Keuangan.

Buku yang ada di hadapan para pembaca ini sebenarnya merupakan hasil refleksi lanjutan penulis, setelah buku pertama berjudul Menyibak Akuntansi Syariah, selama beberapa tahun berkaitan dengan pertanyaan mendasar, apakah akuntansi Islam atau juga biasa disebut dengan akuntansi syariah memiliki “jiwa asali-nya” yang universal sekaligus lokal? Bahkan sering kita mencoba lepas dari Islam karena menganggap akuntansi sudah Islam sejak awalnya, sehingga pertanyaannya menjadi bagaimana bentuk akuntansi di Indonesia?

Untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan (dan saya yakin jawaban penulis bukanlah jawaban satu-satunya dan memuaskan bagi yang tidak puas atas argumentasi yang ada dalam buku ini) atas pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut, penulis tuangkan dalam gagasan-gagasan baru mengenai akuntansi syariah. Gagasan koeksistensif teoritis-empiris sampai usulan implementasinya, berupa konsep dasar, tujuan laporan keuangan, prinsip, karakter serta bentuk laporan keuangan syariah. Seluruh gagasan dalam buku ini mempertemukan aspek normatif Islam, teori akuntansi konvensional dan teori akuntansi syariah, dengan aspek empiris aktivitas bisnis Muslim, khususnya di Indonesia. Temuan-temuan empiris diperlukan untuk membuktikan bahwa terdapat koneksitas tak terhindarkan akuntansi normatif-teoritis sebagai aspek universal, tidak dapat berdiri sendiri tanpa pengaruh budaya, religius, etis dan lokal. Seperti akan para pembaca temukan di buku ini, aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi bentuk

dan “*taste*” akuntansi yang memiliki nilai-nilai universalitas Islam sekaligus nilai-nilai lokal khas Indonesia. Akuntansi syariah ber-“jiwa” universalis sekaligus lokal tak dapat dipungkiri telah menjadi potret diferensiasi atas akuntansi Barat yang selama ini selalu dan “sengaja” dipaksakan sebagai bebas nilai dan dapat digunakan di manapun akuntansi diterapkan.

2 NEOLIBERALISME AKUNTANSI DI INDONESIA

Seperti kita ketahui hampir seluruh ‘peta’ akuntansi Indonesia merupakan *by product* Barat. Akuntansi konvensional (Barat di Indonesia bahkan telah diadaptasi tanpa perubahan berarti. Hal ini dapat dilihat dari sistem pendidikan, standar, dan praktik akuntansi di lingkungan bisnis. Kurikulum, materi dan teori yang diajarkan di Indonesia adalah akuntansi pro Barat. Semua standar akuntansi berinduk pada landasan teoritis dan teknologi akuntansi IASC (*International Accounting Standards Committee*). Indonesia bahkan terangkan menyadur *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* IASC, dengan judul Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Perkembangan terbaru, saat ini telah disosialisasikan sistem pendidikan akuntansi “baru” yang merujuk internasionalisasi dan harmonisasi standar akuntansi. Pertemuan-pertemuan, *workshop*, lokakarya, seminar mengenai perubahan kurikulum akuntansi sampai standar kelulusan akuntan juga mengikuti kebijakan IAI berkenaan Internasionalisasi Akuntansi Indonesia tahun 2010.

Dunia bisnis juga tak mau kalah, semua aktivitas dan

sistem akuntansi juga diarahkan untuk memakai acuan akuntansi Barat. Hasilnya akuntansi sekarang menjadi menara gading dan sulit sekali menyelesaikan masalah lokalitas. Akuntansi hanya mengakomodasi kepentingan "market" (pasar modal) dan tidak dapat menyelesaikan masalah akuntansi untuk usaha mikro, kecil dan menengah yang mendominasi perekonomian Indonesia lebih dari 90%¹. Hal ini sebenarnya telah menegasikan sifat dasar lokalitas masyarakat Indonesia.

Jelas sekali, akuntansi dan sistem pendidikan saat ini telah lepas dari realitas masyarakat Indonesia disebabkan sistem dan konsep pendidikan akuntansi dibawa langsung dari "dunia lain" (baca: Barat) yang memiliki nilai-nilai Indonesia sendiri tanpa kodifikasi dan penyesuaian yang signifikan. Akuntansi merupakan produk yang dibangun dan dikembangkan dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat di mana akuntansi dan sistem akuntansi dikembangkan. Akuntansi dan sistem pendidikan akuntansi memang membawa *values* (nilai-nilai) "sekularisasi" yang memiliki ciri utama *self-interest*, menekankan *bottom line* laba, hanya mengakui realitas kuantitatif, materialistis dan mekanistik (Mulawarman 2006b).

Konsekuensi nilai sekuler di atas kemudian, akuntansi didesain menjadi "perangkap hegemoni korporasi" (Mayper *et.al.* 2005) serta diarahkan untuk "mengisi" peserta didik dalam memahami kepentingan ekonomi (Amernic dan Craig 2004) dan mereduksi nilai di luar ekonomi. Kondisi yang berlangsung lama ini kemudian menjadi "dogma" akuntansi yang "universal" dan terstruktur dalam ekonomi positivistik (Truan dan Hughes 2003). Perangkap hegemoni korporasi lewat akuntansi

¹ Menurut data Indonesian *Capital Market Direktory* 2005, perusahaan yang terdaftar di bursa saham per Desember 2004 mencapai 331 perusahaan. Sebagai perbandingan, data dari Kantor Kementerian KUKM bahkan menunjukkan jumlah koperasi, usaha mikro, kecil dan menengah mencapai 40 juta.

kemudian mengarah pada evolusi lebih lanjut sebagai “alat” neoliberalisme ekonomi, (lihat misalnya Kim 2004; Abeysekera 2005; Lehman 2005).

Harmonisasi akuntansi sebagai bagian dari neoliberalisme ditegaskan Merino *et al.* (2005 untuk kepentingan MNC's di Amerika Serikat, merupakan implementasi kekuasaan untuk melanggengkan kepentingan hegemoni korporasi melalui *manufactured consent*, atau dapat diterjemahkan bebas menjadi industrialisasi deregulasi. *Manufactured consent* adalah cara paling efektif mengarahkan kekuasaan dan justifikasi ideologis melalui deregulasi untuk mendistribusikan *wealth, security*, secara global, pada kondisi penguatan pasar yang bebas dari intervensi regulasi. Ujung-ujungnya adalah profit sebagai ideologi neoliberal paling utama yang harus masuk dalam deregulasi melalui pintu harmonisasi akuntansi. Teknisnya, MNC's mendesain deregulasi lewat harmonisasi akuntansi dengan menjadikan akuntan dan analis finansial sebagai “*professional gatekeeper*” untuk menginjeksikan kepentingan MNC's lewat lobi politik dan kelonggaran deregulasi audit demi profit.

Langkah berikutnya seperti ditegaskan Diaconu (2007), adalah keterlibatan Amerika Serikat terlihat dalam pengembangan standar akuntansi internasional lewat IASB (*International Accounting Standard Boards*). Secara *de facto*, negara-negara yang mengembangkan standar akuntansi Internasional sebenarnya memiliki ketergantungan perdagangan dengan Amerika Serikat. Konsekuensinya, negara-negara tersebut harus mempersiapkan sistem akuntansi mereka sesuai Pedoman Akuntansi Berterima Umum di Amerika Serikat (US GAAP). Ketergantungan ini kemudian berdampak

pula pada penerimaan US GAAP tidak hanya di Amerika Serikat tetapi juga di negara-negara lain yang berhubungan dengannya. Amerika Serikat sebagai negara yang secara ekonomi memang kuat dan besar di dunia dan kemampuannya untuk mengendalikan sebagian besar *capital market* posisinya sangat kuat terhadap perubahan IASB. Dampaknya jelas, IAS (*International Accounting Standards*) tidak dapat diadopsi tanpa persetujuan dari FASB (*Financial Accounting Standard Boards*) dari Amerika Serikat. Bentuk keterlibatan Amerika Serikat disebut oleh Merino et al. (2005) sebagai *Setting Agenda MNC's* melalui harmonisasi untuk kepentingan MNC's.

Bagaimana kemudian intervensi akuntansi melalui harmonisasi dilakukan di Indonesia? Graham dan Neu (2003) mendeteksinya dengan apa yang disebut mereka aliran kebijakan (*flows of policies*). Aliran kebijakan di Indonesia dilakukan setelah mengalami krisis keuangan tahun 1997 melalui IMF (*International Monetary Fund*). IMF mengajukan beberapa syarat atas *lending conditionalities* dari *Memorandum of Economic and Financial Policies*² apabila menginginkan perubahan makro ekonomi Indonesia. Salah satu syaratnya adalah praktik akuntansi di Indonesia harus sesuai dan mengadopsi kebijakan keuangan Neo-Liberal yang dibuat oleh IASB. Tekanan ekonomi politik tersebut memperlihatkan bagaimana fungsi akuntansi sebagai teknologi dari kendali terikat (*surveillance*) atas informasi untuk kalkulasi terpusat dan prakondisi intervensi subordinasi terselubung. Bahkan kesimpulan penelusuran akuntansi dan globalisasi dari Graham dan Neu (2003) adalah bahwa organisasi dan teknologi akuntansi sebenarnya tidak hanya diarahkan untuk

² Nota kesepahaman ini ditandatangani antara IMF dan pemerintah Indonesia tahun 1997 sebelum Presiden Soeharto turun dari jabatannya akibat reformasi tahun 1998.

menciptakan dan menstabilkan asimetri dan ketidakseimbangan lintas batas internasional, tetapi lebih jauh lagi sebenarnya akuntansi tidak netral untuk melayani *salient liberalization* terutama bagi MNC's lewat institusi-institusi internasionalnya (seperti IMF, IASB, World Bank dan lainnya) atas aliran modal, produk, informasi, kebijakan maupun orang. Ujung-ujungnya adalah kepastian aliran kas baik secara abstrak berbentuk *bottom line* laba maupun riil berbentuk peningkatan ekuitas bagi para *owners* perusahaan-perusahaan multinasional.

3. AKUNTANSI DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL KEINDONESIAAN

Pertanyaannya kemudian apakah kita dapat lepas dari jerat akuntansi neoliberal yang telah sedemikian rupa menjadi jebakan sosiologis kita? Apakah memang kita tidak memiliki sistem akuntansi sesuai realitas kita? Apakah masyarakat Indonesia tidak dapat mengakomodasi akuntansi dengan tetap melakukan penyesuaian sesuai realitas masyarakat Indonesia, sesuai realitas Indonesia yang religius dan bahkan didominasi 85% masyarakat Muslim?

Apabila kita mempercayai bahwa sistem akuntansi dan perekonomian di Indonesia harus mandiri dan bebas dari jebakan sosiologis dan kebudayaan Barat, maka yang paling rasional dan mungkin adalah melakukan perubahan dengan *élan vital* kita sendiri. Perubahan lewat kemandirian sebenarnya telah diungkapkan Allah lewat ayat Qur'an berikut ini: "Sungguh Allah tidak akan mengubah **apa** yang ada pada suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah **apa** yang ada pada diri mereka". Cuplikan Al Qur'an Surat Ar-Rad ayat 11 tersebut merupakan kalimat yang tidak asing bagi kita. Hanya

masalahnya perubahan tersebut ditengarai Bisri (2008, 47) telah berubah maknanya bila dilihat dari perkembangan Indonesia sejak kemerdekaan hingga sekarang sesuai kepentingan sesuai jaman di mana kita sedang berada.

Di awal kemerdekaan, lanjut Bisri (2008, 48), ayat tersebut dijadikan jargon Presiden Soekarno sebagai “ayat revolusi” melalui kontekstualisasi, aktualisasi atau populerisasi kata “apa” (*maa*), yang menurut Mustofa Bisri merupakan makna *mubham* (disamarkan), menjadi kata “nasib”. Sehingga kalimat tersebut, untuk kepentingan politis dan tujuan memberi semangat masyarakat Indonesia yang sedang berubah di era Presiden Soekarno menjadi “Sungguh Allah tidak akan mengubah nasib yang ada pada suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah nasib yang ada pada diri mereka”. Di era Presiden Soeharto, ketika peta politik telah kembali berubah, masyarakat diajak untuk tidak lagi berada pada situasi transisional, tetapi masuk pada situasi membangun, maka kata “apa” berubah dari “nasib” menjadi “keadaan”, menjadi “ayat pembangunan”. Ayat Allah-pun berubah maknanya menjadi “Sungguh Allah tidak akan mengubah keadaan yang ada pada suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah keadaan yang ada pada diri mereka”.

Kritik Bisri terhadap upaya dalil mendalil dengan ayat-ayat dan sabda-sabda Rasulullah seperti dilakukan di atas adalah upaya mendorong “kepentingan” (2008, 47). Ketika ayat dijadikan alat kepentingan kontekstual, aktual dan populer, tanpa kearifan dan mendudukkan substansi Islam sebagai simbolisasi universalitas tak lekang jaman, maka yang terjadi adalah pengaburan makna ayat sesungguhnya. Bahkan beliau kemudian ingin mendudukkan universalitas ayat Qur’an

tersebut menjadi bermakna kontekstual tanpa harus terjebak kepentingan tertentu. Hasilnya adalah tafsir ayat bukan sebagai ayat revolusi atau pembangunan tetapi mendudukan ayat Makkiyah tersebut menjadi ayat krisis (2008, 50).

Mendudukan Surat Ar-Rad ayat 11 sebagai ayat krisis memang lebih tepat, karena menjamin kesakralan sebagai ayat universal sekaligus simbol kontekstual kondisi di mana ayat tersebut diungkapkan. Jelas sekali, sejak Orde Lama, Orde Reformasi, sampai Orde Reformasi, Indonesia tidak pernah lepas dari satu kata yang sama, yaitu Krisis. Makna krisis tersebut dijelaskan Bisri (2008, 50) sebagai berikut:

“Maka apabila tiba-tiba Tanah Air menjadi terasa gersang, alam menjadi garang, masyarakat menjadi sangar, saling curiga-mencurigai atau saling terkam; pendek kata krisis melanda semua aspek kehidupan kita di mana-mana, bukankah sebaiknya kita meneliti diri-diri kita sendiri? Apakah selama ini semua kita masih tetap manusia yang berbudaya atautkah ada - bahkan banyak - yang menjadi misalnya serigala yang culas; tikus yang rakus; gurita yang serakah; kera yang tidak tahu malu; setan yang takabur?”

Agar lepas dari krisis Bisri (2008, 50) memberi solusi tafsir *mubham* yang sangat indah. Solusi tafsir *mubham* tersebut harus menjadi élan setiap kita untuk kembali ke fitrah, seperti diungkapkan beliau sebagai berikut:

“Apabila memang demikian kondisi kita, dan kita ingin kembali dalam pelukan rahmat Tuhan dan limpahan karunia-Nya, kita pun mesti mengubah perilaku kita. Kembali ke kemanusiaan dan kehambaan kita semula.”

tuk, yaitu Penyucian Awal (realitas yang selalu disucikan)³, Penyucian melalui Koeksistensi (realitas berpasangan)⁴ dan Penyucian melalui Adaptasi Kontekstual (realitas yang menyesuaikan tanpa menghilangkan substansi idealitas)⁵. Penjelasan lebih lanjut dapat dibaca dalam Bab 2 buku ini.

Mudahnya, penyucian akuntansi yang asasi harus dapat menumbuhkan puncak Kesadaran Berketuhanan dengan cinta dan moral religius. Cinta dan moral religius adalah landasan utama dari akuntansi itu sendiri. Religiusitas berujung keimanan, dan inti iman adalah cinta. Keimanan adalah Cinta Ilahiah setiap manusia yang mendalam yang dalam bahasa Al Qur'an ditegaskan sebagai berikut:

“orang-orang yang beriman sangat dalam kecintaan mereka kepada Allah”

Bahkan Rasulullah Muhammad saw. mengungkapkan:

“orang-orang yang benar-benar beriman ketika aku dan Allah yang paling dicintai bagimu”

Sesungguhnya pula perkembangan spiritual seseorang adalah proses pencerahan yang terus menerus dengan selalu mengharapkan cinta Allah (*Mababatullah*) untuk menuju puncak kesadaran dan kesempurnaan spiritual. Inilah yang disebut proses *tazkiyah*, proses penyucian kesadaran insaniah dari yang hewani menuju Ilahiah yang utama.

³ Konsep ini digunakan Mahzar (2004) dalam Islamisasi Teknologi; Al Attas (1981) dalam Islamisasi Bahasa; Mulawarman (2006a) dalam Islamisasi Laporan Nilai Tambah.

⁴ Konsep ini digunakan Kuntowidjojo (2004) atau Faruqi (1995) dalam Islamisasi Ilmu Sosial; Triyuwono (2000a) dalam Islamisasi Ilmu Akuntansi.

⁵ Konsep ini digunakan oleh Fazlur Rahman (1965) dalam *Islamic Methodology in History*.

Cinta di sini bukan hanya bersifat materi tetapi cinta dalam makna materi, mental dan spiritual, *truly love* atau *hyperlove* (cinta yang melampaui). Cinta yang melampaui adalah sebagai bentuk pemahaman yang utuh tentang interaksi kemanusiaan yang asali didasari rasa saling percaya dan kejujuran serta menghilangkan kecurigaan dan penghianatan.

5. AKUNTANSI SYARIAH: ANTARA IDEALIS DAN PRAGMATIS

Aspek metodologis dalam memahami akuntansi syariah seperti dijelaskan di atas ternyata berdampak pada pengembangan akuntansi syariah. Akuntansi syariah melalui penyucian dapat dikatakan di sini sebagai bentuk pengembangan akuntansi syariah dari sisi idealis. Seperti diketahui akuntansi syariah apabila dilihat dari pendekatan teoritis-praktisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu akuntansi syariah idealis dan pragmatis. Akuntansi syariah pragmatis mengutamakan adaptasi akuntansi syariah konvensional mulai konsep dasar teoritis sampai bentuk teknologinya, disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Sedangkan akuntansi syariah idealis mencoba membangun teori sampai bentuk teknologinya berdasar nilai-nilai Islam.

Aliran akuntansi pragmatis menganggap beberapa konsep dan teori akuntansi konvensional dapat digunakan dengan beberapa modifikasi. Modifikasi dilakukan untuk kepentingan pragmatis seperti penggunaan akuntansi dalam perusahaan Islami yang memerlukan legitimasi pelaporan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Akomodasi akuntansi konvensional tersebut memang terpola dalam kebijakan akuntansi seperti *Accounting and Auditing*

Standards for Islamic Financial Institutions yang dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 atau yang terbaru PSAK 101-106 di Indonesia. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tujuan akuntansi syari'ah aliran pragmatis yang masih berpedoman pada tujuan akuntansi konvensional dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis *entity theory* dengan akuntabilitas terbatas.

Bila kita lihat lebih jauh, regulasi mengenai bentuk laporan keuangan yang dikeluarkan AAOIFI misalnya, disamping mengeluarkan bentuk laporan keuangan yang tidak berbeda dengan akuntansi konvensional (neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas) juga menetapkan beberapa laporan lain seperti analisis laporan keuangan mengenai sumber dana untuk zakat dan penggunaannya; analisis laporan keuangan mengenai *earnings* atau *expenditures* yang dilarang berdasarkan syari'ah; laporan tanggung jawab sosial bank syari'ah; serta laporan pengembangan sumber daya manusia untuk bank syari'ah. Ketentuan AAOIFI lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi, sedangkan ketentuan syari'ah, sosial dan lingkungan merupakan ketentuan tambahan. Dampak dari ketentuan AAOIFI yang longgar tersebut, membuka peluang perbankan syari'ah mementingkan aspek ekonomi daripada aspek syari'ah, sosial maupun lingkungan. Sinyal ini terbukti dari beberapa penelitian empiris seperti dilakukan Sulaiman dan Latiff (2003), Hameed dan Yaya (2003b), Syafei, et al. (2004).

Aliran Akuntansi Syari'ah Idealis di sisi lain melihat akomodasi yang terlalu "terbuka dan longgar" jelas-jelas tidak dapat diterima. Beberapa alasan yang diajukan misalnya,

landasan filosofis akuntansi konvensional merupakan representasi pandangan dunia Barat yang kapitalistik, sekuler dan liberal serta didominasi kepentingan laba (lihat misalnya Gambling dan Karim 1997; Baydoun dan Willett 1994 dan 2000; Triyuwono 2006; Sulaiman 2001; Mulawarman 2006a).

Konsep dasar teoritis akuntansi yang sesuai dengan nilai dan tujuan syaria'ah menurut aliran idealis adalah *Shari'ate Enterprise Theory*. Menurut konsep ini *stakeholders* adalah pihak yang berhak menerima pendistribusian nilai tambah dan diklasifikasikan menjadi dua golongan yaitu *direct participants* dan *indirect participants*. *Direct stakeholders* adalah pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan, yang terdiri dari: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah, dan lain-lainnya. *Indirect stakeholders* adalah pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan, terdiri dari: masyarakat *mustabiq* (penerima *zakat*, *infaq* dan *shadaqah*), dan lingkungan alam (misalnya untuk pelestarian alam). Penjelasan lebih lanjut mengenai aliran idealis dan pragmatis dalam akuntansi syariah dapat dilihat dalam Bab 1.

6. AKUNTANSI SYARIAH IDEALIS: DARI TEORI MENUJU TEKNOLOGI

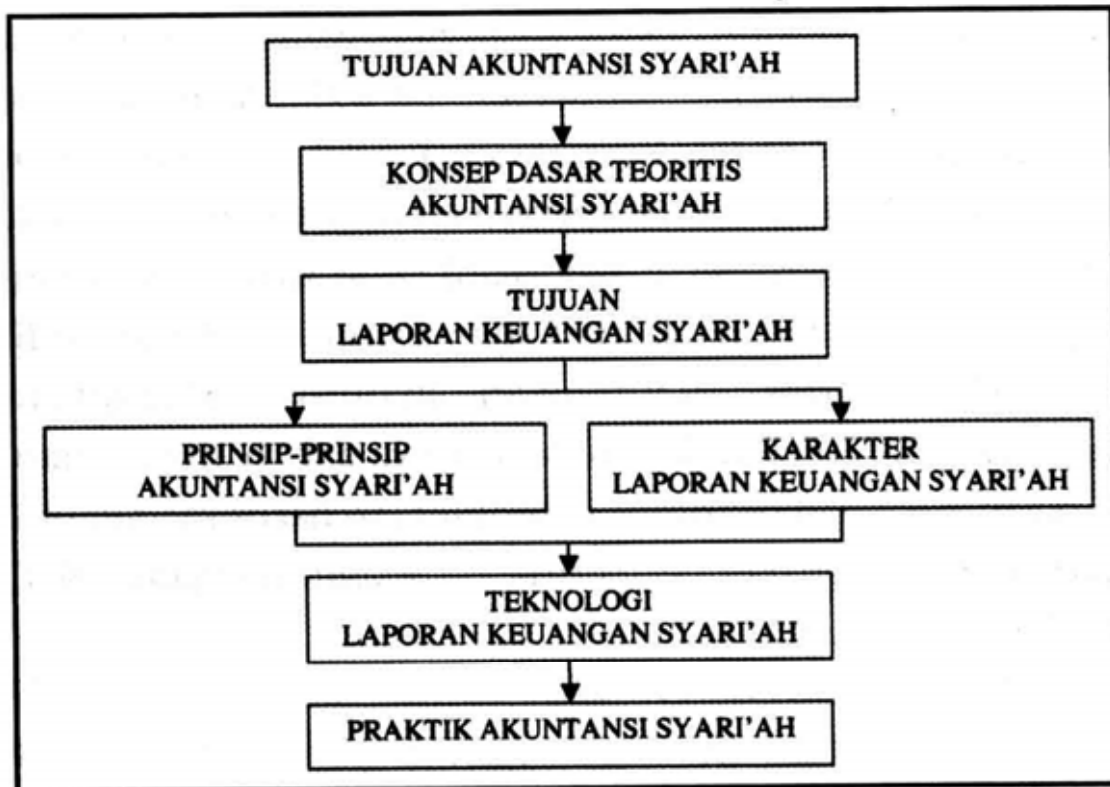
Sebagaimana telah kita lihat di atas, pengembangan teori akuntansi syariah yang dilakukan aliran idealis sebagai konsekuensi pendekatan metodologis melalui penyucian ilmu lebih memberikan kekuatan substansial dan bebas dari *mudharat-mudharat* yang masih diidap oleh akuntansi pragmatis. Dengan tidak mengesampingkan peran, prestasi dan kemampuan adaptif yang telah dilakukan oleh akuntansi syariah pragmatis, buku ini mencoba memberikan keyakinan

lebih jauh bahwa sudah saatnya akuntansi syariah harus mempertegas *strategic positioning*-nya sebagai *school of thought* yang memang memiliki “kekuatan” ontologis, epistemologis, aksiologis-etis sekaligus kontekstual yang utuh.

Akuntansi syariah idealis, sebagaimana akan kita lihat nanti dalam buku ini telah dapat menyelesaikan beberapa agenda teoritisnya, mulai dari tujuan dan konsep dasar teoritis (Bab 4), tujuan laporan keuangan, prinsip, karakter (Bab 6) bahkan sampai bentuk tawaran alternatif teknologi yaitu laporan keuangan (Bab 7, 8 dan 9) yang memiliki keterkaitan dogmatik terhadap Islam sebagai landasan normatifnya sekaligus empiris-kontekstual di dalam realitas kemasyarakatan, terutama masyarakat Muslim (Bab 5).

Untuk memudahkan penjelasan mengenai proses *Tazkiyah* Akuntansi secara konkrit, di sini akan disampaikan hasil “*tazkiyah*” akuntansi dalam bentuk struktur teori akuntansi berdasarkan nilai utama Islam, yaitu *Tawhid*. Struktur Teori Akuntansi Syari’ah (Mulawarman 2007), sebagaimana akan diulas panjang lebar dalam buku ini, dapat digambarkan dalam bentuk diagram struktural di bawah ini:

Struktur Teori Akuntansi Syari'ah



Tujuan akuntansi syari'ah realisasi kecintaan utama kepada Allah SWT, dengan melaksanakan akuntabilitas ketundukan dan kreativitas, atas transaksi-transaksi, kejadian-kejadian ekonomi serta proses produksi dalam organisasi, yang penyampaian informasinya bersifat material, batin maupun spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah.

Konsekuensi tujuan akuntansi syari'ah seperti itu akan membentuk konsep dasar teoritis akuntansi syariah yang berbeda, yaitu *Shariate Enterprise Theory* (SET). Akuntansi konvensional berdasarkan konsep *proprietary theory* dan berevolusi menjadi *entity theory*. Penjelasan mengenai perbandingan konsep dasar teoritis akuntansi dapat dilihat dalam Bab 3. SET dikembangkan berdasarkan karakter keseimbangan yang mengandung nilai egoistik-altruistik, material-spiritual dan individu-jama'ah, ketundukan-kreativitas. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan, pertama, SET memiliki kepedulian pada *stakeholders* yang luas,

yaitu Allah⁶, manusia⁷ dan alam⁸. Kepedulian *stakeholders* merupakan sisi keseimbangan kreativitas yang merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai wakil Allah di bumi (*Khalifatullah fil ardh*). Konsekuensi nilai keseimbangan kedua adalah SET memiliki pertanggungjawaban dari sisi ketundukan dan kepatuhan menjalankan syariat Islam yang merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai abdi Allah (*Abd' Allah*). Ketundukan manusia diharapkan berdampak pada terpenuhinya tujuan syari'ah bahwa setiap penciptaan, hasil dan distribusi kesejahteraan harus memenuhi kriteria *halal, thoyib* dan bebas riba. Penjelasan mengenai SET dapat dilihat di Bab 4.

Dampak dari konsep dasar teoritis akuntansi syariah adalah tujuan laporan keuangan syari'ah yang didefinisikan sebagai realisasi akuntabilitas dan penyampaian informasi sesuai tujuan akuntansi syari'ah yang terekam dalam bentuk laporan keuangan syariah dan memiliki prinsip-prinsip maupun karakter khas.

Prinsip akuntansi syariah terdiri dari, pertama, *articulated approach* laporan keuangan khas. *Articulated approach* laporan keuangan syari'ah tidak menggunakan *revenue-expense approach* maupun *asset-liability approach*, tetapi menggunakan *shariate value added approach*. Kedua, implikasi pendekatan artikulasi nilai tambah syari'ah memiliki

⁶ Allah sebagai *stakeholders* tertinggi agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan "membangkitkan kesadaran Ketuhanan" para penggunanya.

⁷ Manusia dibedakan menjadi *direct stakeholders* (pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya) dan *indirect stakeholders* (masyarakat umum khususnya mustahiq dan lingkungan dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam).

⁸ Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Namun alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran dan lainnya.

pengakuan syari'ah yang khas. Pengakuan syari'ah dijalankan dalam bentuk akuntabilitas ketundukan dan kreativitas. Ketiga, implikasi pendekatan artikulasi nilai tambah syariah berkenaan dengan pengukuran syari'ah yang mengacu pada *current value* (material/finansial dan pengukuran bersifat batin dan spiritual. Keempat, artikulasi nilai tambah syariah berimplikasi pada digunakannya prinsip berbasis kas sinergis dengan basis akrual. Hal ini dilakukan untuk menghindari prinsip akrual terutama potensi masa depan yang memiliki sifat *gharar* dan *maysir* yang dilarang dalam Islam.

Karakter laporan keuangan syariah memiliki sifat material-spiritual, egoistis-altruistis, kuantitatif-kualitatif dan ketundukan-kreativitas. Prinsip dan Karakter laporan keuangan inilah yang menjadi dasar terbentuknya teknologi akuntansi syariah dan sekaligus terbentuk dari realitas bisnis masyarakat Muslim (dalam buku ini dilakukan oleh masyarakat Muslim Indonesia). Teknologi tersebut dinamakan Trilogi Laporan Keuangan Syariah.

Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah merupakan kesatuan alur *ma'isyah* (bekerja untuk mencari rezeki (*rizq*) penuh *barokah* sehingga berdampak pada *maal* (kekayaan. Kesatuan alur memiliki tujuan laporan keuangan untuk merealisasikan akuntabilitas dan penyampaian informasi sesuai tujuan akuntansi syari'ah yang terekam dalam bentuk laporan arus kas syari'ah berbasis *ma'isyah* (Bab 7), laporan nilai tambah syari'ah berbasis *rizq* (Bab 8), dan neraca syariah berbasis *maal* (Bab 9).

7. CATATAN AKHIR

Melakukan perubahan di tengah carut marutnya realitas kekinian kita memang tidaklah mudah. Kesabaran dan keikhlasan melalui *tazkiyah* harus terus dikedepankan mulai

dari diri, sosial, lingkungan, kebudayaan, dan berujung pada Peradaban Yang Lebih Baik. Buku yang merupakan disertasi doctoral penulis ini merupakan salah satu upaya lanjutan dari penulis untuk mendorong perubahan menuju Peradaban Yang Lebih Baik tersebut. Konsisten dengan apa yang pernah penulis ungkapkan dalam buku pertama berjudul “Menyibak Akuntansi Syariah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syariah dari Wacana ke Aksi” (Mulawarman 2006a):

Membangun sains dan teknologi yang Islami, yaitu melakukan Islamisasi Pengetahuan, merupakan proyek pengembangan sains dan teknologi yang memiliki nilai-nilai akhlak/moral dan spiritual yang transenden, inheren di dalamnya, bukan parsial atau terpecah-pecah. Islamisasi Pengetahuan sendiri sebenarnya adalah salah satu tugas peradaban, bukan hanya tugas *self* atau menyatunya seseorang dengan Tuhannya. Tetapi tugas peradaban yang menyangkut *self*, keluarga, masyarakat dan keumatan yang seutuhnya. Tugas tersebut dilaksanakan dalam bentuk struktural dan sekaligus integral. Tidak bisa menggagas Peradaban Islam dalam realitasnya dilakukan secara parsial dan terkotak-kotak. Karena ketika membangun peradaban Islam dipahami sebagai *egoism* beragama, hal tersebut menyebabkan individu-individu yang telah terbentuk keagamaannya dalam membentuk peradaban, akan menjadi bagian yang tak utuh lagi, menjadi “Peradaban Muslim-muslim”, bukan menjadi Peradaban Islam.

Semoga pula apa yang ditesiskan Kuntowijoyo (1999, 95) bahwa kesadaran balik atas terjadinya alienasi atau *anomie* ekonomi dan keterpurukan ekonomi global di tengah masyarakat kita yang “sakit” akan benar-benar memberikan usaha konkrit melakukan mobilitas sosial membentuk kesadaran budaya.

Kesadaran balik bukanlah bentuk kontradiksi antara “jargon” dan “kenyataan sejarah”. Jargon masyarakat Indonesia

sering mengecam tradisi liberal karena tradisi tersebut adalah ideologi yang merusak cita-cita Indonesia. Tetapi di sisi lain, kenyataan sejarah memperlihatkan misalnya di sektor ekonomi Indonesia masih merupakan *state regulated capitalism*. Pandangan *state regulated capitalism* mendudukan hubungan timbal balik terbatas antara kekuasaan negara dan dunia bisnis dengan cara membagi-bagikan privilese oleh negara kepada dunia bisnis. Hubungan “khusus” ini jelas akan “membunuh” sistem kelas terbuka, karena yang terjadi adalah *recruitment* berencana ke dalam lingkungan elit di antara negara dan dunia bisnis secara terbatas. Struktur kelas menjadi tertutup, sedangkan di kalangan elit tersebut terjadilah pengabdian diri secara berencana dunia bisnis dan negara yang tidak jelas ujung pangkal siapa pengabdian dan siapa tuan (Kuntowijoto 1999, 76).

Artinya, seperti ditegaskan beliau, saatnya sekarang diperlukan langkah-langkah konkrit. Pertama, pembaharuan sistem sosial rasionalisme harus disertai dengan etika. Kedua, pembaharuan ekonomi (termasuk akuntansi di dalamnya harus melakukan perubahan pendekatan positivisme dan mekanis menjadi pendekatan humanistik. Ketiga, pembaharuan budaya dengan mendorong semaksimal mungkin nilai-nilai agama di seluruh tatanan sosial dengan cara menghilangkan keterasingan secara kolektif maupun individual. Secara utuh, ketiga pembaharuan tersebut diperlukan penekanan lebih besar pada nilai-nilai non-kontraktual dalam masyarakat modern yang terlalu menekankan “logika” kontraktual, akan membangkitkan kembali keutuhan sistem sosial kita. Agama sebagai substansi religiuitas, baik sebagai kepercayaan kolektif maupun individual, akan memberi makna dan substansi hidup, yang pada akhirnya akan menghilangkan keterasingan.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga terutama kepada Ayahanda, Abah, atas “sangu” Islam dan kemandirian yang tak terhingga hingga detik ini. Mama, atas siraman cinta, dan kesejukan senyuman kesabarannya. Mas Danang, kakakku yang selalu menemani dan tempat berkeluh kesah mengarungi dunia nyata. Mas Didit (alm) dan Dodi (alm) semoga kalian selalu mendapatkan hikmah dan ketenangan “di sana”. Istriku tersayang, Inti, sang “kernel” penyeimbang langkah. Anak-anakku, Afif, Cica, Dimas (alm), Alam dan Aliya, tempatku menumpahkan kasih sayang dan kerinduan.

Penulis mengucapkan terima kasih “lewat cahaya” kepada “guru spiritual-melampaui materi”, Sang Raja Tanpa Mahkota, Hadji Oemar Said Tjokroaminoto. Hormatku yang tak terhingga dan tak ternilai atas inspirasi dan pencerahannya sampai detik ini.

Penulis ucapkan terima kasih yang sangat dalam juga kepada guru-guru kami di Universitas Brawijaya, Prof. Iwan Triyuwono, Gugus Irianto, PhD., Dr. Unti Ludigdo, Prof Made Sudarma, Prof Bambang Subroto, Prof Sutrisno, serta Prof Tjiptohadi Sawarjuwono (Universitas Airlangga) atas bimbingan dan kesabaran “meladeni kenakalan intelektual” penulis selama ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Prof Sugeng Mardiyanto (alm) mantan Rektor Univeritas Negeri Yogyakarta, Sardiman SPd, MPd., Dekan FISE, Universitas Negeri Yogyakarta atas diskusi dan wahana diskursus ilmiahnya; Dr. Dwi Martani, Departemen Akuntansi FE-UI atas bantuannya selama ini. *Assoc. Professor* Dr. M. Akhyar Adnan, dari IIUM, Prof. Sofyan Syafri Harahap dari Universitas Trisakti, serta Dr. Suwardjono dari Universitas Gadjah Mada atas kritik-kritik membangunnya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada rekan-rekan seperjuangan, tempat penulis berdiskusi dan mengasah konsistensi membangun peradaban masa depan yang lebih baik. Bang Zulkifli Halim (Anggota DPR-RI dan Rektor Universitas Cokroaminoto Yogyakarta), Mas Awalil Rizky (Managing Director dari Bright Indonesia) dan Mbak Etik, Mas Nasyith Majidi (Chairman dari Bright Indonesia), sahabatku Farouk A. Alwyni (Direktur Al-Ijarah Shariah Finance Indonesia dan Chairman dari Central of Study of Islamic Economics), Mas Saat Suharto (Direktur Utama PT Permodalan Madani dan Pengurus BMT Center), Pak Dr. Haji Masyhudi Muqorrobin (Ketua Departemen Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan Mbak Zuhriyah, Pak Muslihin di Jogjakarta), Mas Suharsono (Pegiat Hidayatullah Jakarta), Mas Fattah Hidayat (Dosen Universitas Negeri Malang), Mas Farid Cahyono (Aliansi Jurnalis Indonesia) dan Mbak Nunik, Lukman Hakim Hassan (Dosen Universitas Sebelas Maret Surakarta), Sunarto (Dosen Universitas Islam Indonesia), Abdul Haris Noor (pengusaha mebel Jepara), Saifullah Aziz (pengusaha di Jepara), Imam Sujangi (politikus), Ismet di Jakarta, Ribhan di Lamongan, Ashad Kusuma Jaya (Kreasi Wacana Yogyakarta), Efdil Heriansyah di Banjar Baru, Aswandi Asgap Serampoe di Muara Enim, Syaukani Bowo dan Isnaini di Yogyakarta, Pak Kandidat Doktor Yusuf Hidayat (UIN Syarif Hidayatullah), Mas Damai dan teman-teman di ex-Komunitas Maguwo, Imam Hassibu, Sahrul E. Dasopang (Ketua PB-HMI MPO, teman-teman aktivitas muda seperti Azwar, Alex, Roni, Warijan, Nilo, Ayib, Bowo, aktivis Cabang Jogja, serta adik-adik Cabang Malang (tetap semangat ya...)).

Tak lupa teman-teman S2, terutama Agus Sumanto dan Satia Maharani (Universitas Negeri Malang) serta Amalia

Yulianti (Universitas Merdeka Malang); dan juga teman-teman S3, terutama Pak Achsin, Bu Wiwik dan Bu Endang (Universitas Brawijaya), Pak Hero (Universitas Pembangunan Nasional Surabaya), Pak Ridwan (STIESIA Surabaya), Pak Sarifudin, Bu Ratna, Pak Darwis dan Pak Alimuddin (Universitas Hassanudin Makassar), Bu Masiyah Kholmi (Universitas Muhammadiyah Malang), Bu Thoyyib (Universitas Negeri Malang), Bu Meutia Inten (Universitas Sriwijaya Palembang), Pak Agus Samekto (STIE Perbanas Surabaya), Pak Setyo (STIE "ABM" Malangkececwara Malang), Pak Arisyahidin (Universitas Islam Kediri), Pak Ali Fikri (Universitas Negeri Mataram), Zaenal Fanani (Universitas Airlangga), Pak Budi (Universitas Merdeka Malang), "*thanks* berat" atas diskusi dan cendanya selama penulis berinteraksi di kampus biru, Universitas Brawijaya.

Salut juga atas kinerja dan semangat guru-guru dan karyawan di Masjidil 'Ilm Bani Hasyim, Sekolah Bertaraf Internasional Singosari, Malang di bawah "komando" Pak Ari, Bu Zahroh, dan Pak Zuhri. Serta karyawan di lingkungan Petebe Group di bawah "komando" Pak Notariawan dan Mbak Tri Sulawati.

Teman-teman "aktivis" pemakalah yang sering bertemu dan bercengkerama terutama di forum Simposium Nasional Akuntansi (SNA IAI), seperti Mas Ja'far Shodiq dan Mas Kiryanto (Universitas Islam Sultan Agung Semarang), Mas Ardi Hamzah (Universitas Trunojoyo, Bangkalan), Mas Rizal Yaya (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), Mas Doddy Setyawan (Universitas Sebelas Maret Surakarta), Dr. Tatang Ari Gumanti (Universitas Jember), Mas Priyo Hari Adi dan Mbak Intiyas Utama (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga), Dr. Haryo Kuncoro (Universitas Negeri Jakarta).

Terima kasih juga kami sampaikan kepada KH. Mahmud Ali Zain, pembina BMT Sidogiri, Pasuruan, beserta para ustad yang sangat bersemangat mengembangkan ekonomi syariah untuk masyarakat; Pak Ishar (almarhum dan keluarga di Sawojajar, Malang; Ibu A, atas bantuan buku-buku mengenai HOS Tjokroaminoto yang tak ternilai harganya. Demikian pula rekan-rekan di Universitas Cokroaminoto Jogjakarta, civitas akademika Program Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, yang tak bisa disebutkan satu persatu di sini. Serta sahabat-sahabat penggiat ekonomi Islam seperti Mas Anharil Huda, General Manager BMT PSU di Malang dan Mas Riyanto di Bank Bukopin Syariah (ex Bank Persyarikatan Indonesia, rekan-rekan Tamziz Wonosobo, penggiat BMT Center, serta BMT Madani Jogja beserta krunya).

Akhirnya, terima kasihku yang tak terhingga kepada para Pencari Cahaya Maha Cahaya, pencari Cinta Maha Cinta. Maaf untuk semuanya, *billabittaufiq wal bidayah*.

Singosari, Penghujung Tahun 1429 H
Wassalam

Aji Dedi Mulawarman